

## Peningkatan *Capacity Building* melalui Pelatihan *Public Speaking* sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat bagi Karang Taruna Pemuda Jongkangan - Yogyakarta

\*Dwi Pela Agustina  
Universitas Amikom Yogyakarta

Renindya Azizza Kartikakirana  
Universitas Amikom Yogyakarta

\*Penulis Korenpodensi: [dwijpela@amikom.ac.id](mailto:dwijpela@amikom.ac.id)

DOI:

**Submitted:** February 9, 2023, **Revised:** July 5, 2023, **Accepted:** August 1, 2023

### ABSTRAK

*Public speaking* merupakan kemampuan berbicara di depan umum yang diperlukan agar individu memiliki keberanian mengungkapkan pendapat, ide dan gagasan kepada sejumlah orang. Kecakapan *public speaking* tidak serta merta dimiliki oleh individu sejak lahir, melainkan sebuah kemampuan yang dapat dilatih dan dikembangkan. Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* merupakan kegiatan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pengembangan kapasitas diri (*capacity building*) bagi individu dalam organisasi. Peningkatan *capacity building* yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu pengembangan kemampuan anggota karang taruna Pemuda Jongkangan dalam menguasai ilmu *public speaking* dan mengembangkan rasa percaya diri bagi tiap anggota dilakukan berdasarkan pemetaan kebutuhan bagi karang taruna Pemuda Jongkangan yaitu; pertama, agenda berupa pelatihan *public speaking* bukan program kerja utama sehingga jarang dilakukan. Kedua, persoalan anggota yang tidak semua aktif di dalam forum diskusi dan memberikan pendapat. Ketiga, kurangnya regenerasi *speaker* dalam berbagai kegiatan seperti pemandu acara. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tim melakukan kegiatan berupa peningkatan *capacity building* pada karang taruna yang menasar anggota karang taruna yang masuk kategori usia remaja. Hal ini juga bertujuan sebagai upaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat agar tercipta masyarakat yang berdaya dengan memiliki kecakapan dan keberanian berbicara di depan umum. Tidak hanya melatih keberanian, pada praktiknya, pelatihan ini juga memberikan pemahaman tentang ragam dari kegiatan *public speaking*, mulai dari seorang MC, Pembicara, Pewawancara, moderator dan lain-lain. Selain itu, tim pelaksana juga memberikan pemahaman tentang virtual *public speaking* yang sangat dibutuhkan di era virtual ini. Hasil kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi peserta yang terlihat dari umpan balik yang diberikan peserta melalui form evaluasi yang disebar oleh tim pengabdian. Peserta mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman kepada mereka bagaimana meningkatkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Kegiatan ini sedikitnya memberikan peningkatan kapasitas bagi pemuda Pemuda Jongkangan sebagai bentuk upaya pemberdayaan masyarakat meskipun demikian kegiatan ini memerlukan tahap lanjutan.

**Kata Kunci:** *Capacity Building*, *Public speaking*, Karang Taruna, Pemuda, Pemuda Jongkangan

## ABSTRACT

Public speaking is the ability to speak in public which is needed so that individuals have the courage to express opinions, ideas and ideas in public. Public speaking ability is a skill that can be trained and developed. Therefore, the Community Service Team carried out capacity building through public speaking training. Increased capacity building carried out by the Community Service team (PkM), namely developing the ability of members of the Youth Youth Organization Jongkangan in mastering public speaking and developing self-confidence for each member. This is done based on the mapping of needs for Pemuda Jongkangan. *First*, the agenda in the form of public speaking training is not the main work program so it is very rarely done. *Second*, the problem is that not all members are active in discussion forums and give opinions. *Third*, the lack of regeneration of speakers in various activities such as event guides. Based on these problems, the servant feels it is important to carry out activities in the form of increasing capacity building in youth organizations that target youth members who are still in the adolescent age category. It is also intended as an effort to empower the community so that create an empowered community with the skills and courage to speak in public. The results of this activity had a positive impact on the participants as seen from the feedback provided by the participants through the evaluation form distributed by the team. Participants revealed that this activity gave them an understanding of how to increase confidence when speaking in public. This activity at least provides capacity building for Pemuda Jongkangan youth as a form of community empowerment efforts, although this activity requires an advanced stage.

**Keywords:** *Capacity Building, Public Speaking, Empowerment, Youth Organization, Pemuda Jongkangan*

---

## PENDAHULUAN

*Public speaking* merupakan bentuk komunikasi lisan yang disampaikan di hadapan orang banyak untuk memengaruhi, mengubah pendapat, mengedukasi, menjelaskan informasi kepada kepada orang banyak (Bintang, 2014). *Public speaking* juga disebut dengan istilah retorika, yaitu sebuah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang (Gani, et.al 2020).

*Public speaking* juga identik dengan presentasi, karenanya, *public speaking* juga bisa diartikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang yang sifatnya informatif, persuasif dan edukatif. *Public speaking* dalam ilmu komunikasi merupakan bagian dalam ilmu *public relation*. Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan *public relation* yang berhubungan dengan masyarakat umum dimana seorang praktisi *public relation* sudah semestinya memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Akan tetapi, *public speaking* sebagai sebuah kecakapan (*hard skill* dan *soft skill*) seyogyanya tidak hanya menjadi kecakapan praktisi *public relation* melainkan setiap individu, utamanya yang tergabung dalam sebuah organisasi.

Organisasi didefinisikan sebagai wadah bagi orang-orang untuk berkumpul, berserikat, dan bekerja sama secara terkoordinasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (manusia, dana, material, teknologi, metode dan lingkungan sesuai dengan realitas dan fleksibilitas untuk mencapai tujuan bersama (Suranto, 2018).

Sementara itu *capacity building* atau peningkatan kapasitas ialah suatu proses untuk melakukan suatu atau serangkaian kegiatan untuk melakukan perubahan secara multilevel, mulai dari individu, kelompok hingga organisasi serta sistem yang ada guna memperkuat dan penyesuaian individu dan organisasi dalam menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan yang ada. Dalam peningkatan kapasitas ini, tim pengabdian merumuskan aspek kecakapan dalam bidang *public speaking* yang notabene harus dimiliki oleh anggota organisasi. Tidak hanya di dalam organisasi, kecakapan ini juga dapat diterapkan di luar organisasi.

Adapun organisasi yang dipilih oleh tim pengabdian adalah organisasi karang taruna, tepatnya karang taruna Pemuda Jongkangan yang berada di di dusun Jongkangan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karang

Taruna Pemuda Jongkangan ini merupakan Karang Taruna yang terdiri dari serikat pemuda pemudi yang ada di Dusun Jongkangan. Sebagaimana diketahui bahwa Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan di Indonesia yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, dan oleh untuk masyarakat khususnya generasi muda. Tingkatannya pun beragam, mulai dari pemuda dusun, desa, kecamatan bahkan nasional. Dalam kesempatan ini, tim pengabdian menyoal pemuda di tingkat dusun dan memilih Karang Taruna Pemuda Jongkangan sebagai objek sasaran dalam program pelatihan ini.

Sebagai bentuk kegiatan dalam meningkatkan *capacity building* bagi karang taruna Pemuda Jongkangan, tim pengabdian merasa perlu melakukan kegiatan *public speaking* sebagai upaya peningkatan *capacity building* bagi anggota karang taruna Pemuda Jongkangan. Grindle menyebutkan bahwa *capacity building* melalui program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat fokus pada tiga poin yang hendak dicapai, *pertama*; Pengembangan sumber daya manusia (SDM) Masyarakat Lokal. *Kedua*; Penguatan organisasi sistem manajemen apratur desa. *Ketiga*; Reformasi kelembagaan pada organsiasi-organisasi lokal (Damayanti, 2014).

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Grindle tersebut maka kegiatan ini masuk ke dalam poin yang pertama yaitu pemberdayaan masyarakat, karena dengan kegiatan ini diharapkan terciptanya masyarakat yang berdaya yang memiliki kecakapan berbicara di depan umum sebagai bekal dalam bermasyarakat dan mengembangkan potensi diri. Kegiatan ini juga dilaksanakan berdasarkan pemetaan kebutuhan bagi karang taruna Pemuda Jongkangan yang memiliki permasalahan yaitu *pertama*, agenda berupa pelatihan *public speaking* bukan menjadi program kerja utama sehingga sangat jarang dilakukan dalam tiap periode kepengurusan.

*Kedua*, persoalan anggota yang tidak semua aktif di dalam forum diskusi dan memberikan pendapat. *Ketiga*, kurangnya regenerasi *speaker* dalam berbagai kegiatan seperti pemandu acara dan presenter. Tidak hanya melatih keberanian, pada praktiknya, pelatihan ini juga akan memberikan pemahaman tentang ragam dari kegiatan *public speaking*, mulai dari seorang MC, pembicara, pewawancara, moderator dan lain-lain.

Selain itu, akan diberikan juga pemahaman tentang virtual *public speaking* yang sangat dibutuhkan di era virtual ini. Hal ini diharapkan mampu menjadi modal bagi pemuda pemudi dalam mempromosikan potensi yang ada di dusun Jongkangan, salah satunya adalah potensi wisata Taman Raja Balitung yang dapat dipromosikan melalui *public speaking*.

Oleh karena itu, berdasarkan situasi dan permasalahan mitra maka tim PKM melakukan kegiatan dan sekaligus menjadi judul artikel ini yaitu "Peningkatan *Capacity Building* melalui Pelatihan *Public speaking* sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat bagi Karang Taruna Pemuda Jongkangan".

## KERANGKA TEORI

Landasan konsep yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *capacity building*. *Capacity building* merupakan merupakan program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada tiga poin yang hendak dicapai, *pertama*; Pengembangan sumber daya manusia (SDM) Masyarakat Lokal. *Kedua*; Penguatan organisasi sistem manajemen aparatur desa. *Ketiga*; Reformasi kelembagaan pada organsiasi-organisasi lokal (Damayanti, 2014).

Fokus tim pengabdian masyarakat pada poin pertama yaitu pemberdayaan masyarakat yang memberikan pemahaman dan keilmuan yang aplikatif kepada pemuda Pemuda Jongkangan. *Public speaking* merupakan ilmu dan juga seni

berbicara di depan umum. Public Speaking adalah bentuk komunikasi lisan atau topik yang disampaikan di hadapan banyak orang guna memengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik serta memberikan penjelasan serta informasi kepada khalayak. Oleh karena itu, urgensi pemberian pelatihan public speaking dalam peningkatan kapasitas bagi pemuda sangat dibutuhkan (Agustina & Kartikakirana, 2018).

Oleh karena itu, *capacity building* merupakan bentuk upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan ilmu yang aplikatif berupa ilmu *public speaking*. Sehingga tim pengabdian masyarakat merumuskan *capacity building* sebagai landasan konsep kegiatan dengan memberikan ilmu *public speaking*. Sementara tujuannya adalah untuk menjadikan masyarakat yang berdaya. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat berasal dari kata 'daya' yang berarti kekuatan atau dalam Bahasa Inggris berasal dari kata '*empowerment*'. Sehingga pemberdayaan merupakan upaya memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sebagai kunci yang bertujuan untuk pembangunan masyarakat dengan menyoal sekelompok masyarakat dengan segmentasi tertentu (Hamid, 2018).

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu, *pertama*, tim melakukan analisis permasalahan pada Karang Taruna Pemuda Jongkangan. *Kedua*, tim merumuskan konsep kegiatan yang dibutuhkan dan berdiskusi dengan ketua Karang Taruna Pemuda Jongkangan. *Ketiga*, Tim mempersiapkan materi kegiatan mulai dari memberikan pemahaman dasar *public speaking* sampai dengan memperkuat *teamwork* bagi peserta pelatihan.

Selanjutnya *keempat*, tim bekerjasama dengan Karang Taruna mempersiapkan lokasi pelatihan dan kebutuhan pelatihan. *Kelima*, ketua dan Anggota pengabdian mempersiapkan materi dan menetapkan jumlah peserta yang hadir dan kebutuhan saat pelatihan berlangsung. Terakhir, mitra dalam hal ini Karang Taruna mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan ini, semua komponen terlibat dan mempersiapkan segala sesuatunya dan saling bersinergi.

Mitra dalam hal ini Karang Taruna Pemuda Jongkangan akan mempersiapkan kebutuhan di lokasi pelatihan dan mempersiapkan kelengkapan perangkat kegiatan seperti *microfon*, *sound system*, konsumsi dan lain-lain, sementara tim PkM mempersiapkan materi, perlengkapan untuk pelatihan seperti, alat, materi dan bahan untuk evaluasi. Sementara keterlibatan mahasiswa di sini ialah mempersiapkan perlengkapan *games*, sebagai fasilitator dalam dalam penguatan *teamwork* serta sebagai *surveyor* untuk evaluasi kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Balai Warga Jongkangan, 11 September 2022 dengan nama kegiatan pelatihan *public speaking* yang bertajuk "*Pemuda Berdaya Berani Bicara*". Sebanyak 38 Peserta hadir dalam kegiatan pelatihan *public speaking* ini. Sebelumnya, pertemuan tim PkM dengan ketua pemuda menghasilkan konsep pelatihan *public speaking* dengan mengarah kepada meningkatkan keberanian pemuda dalam mengungkapkan pendapat.

Dari pra survei yang dilakukan, peserta tertarik mengikuti kegiatan *public speaking* ini untuk dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang dunia *public speaking*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Septia Rahma Nur Kholifah:

"Saya ingin meningkatkan kepercayaan diri khususnya dalam berbicara didepan umum ,serta ingin mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik untuk menyampaikan suatu pendapat"  
(Pernyataan Septia Rahma Nur Kholifah pada hasil Pra Survei Kegiatan melalui Google Form)

Sementara itu, Maharani Dwi Kusuma mengungkapkan bahwa keinginannya mengikuti kegiatan *public speaking* ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri.

"Saya ingin meningkatkan kepercayaan diri khususnya dalam berbicara di depan umum, serta ingin mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik untuk menyampaikan suatu pendapat".  
(Pernyataan Maharani Dwi Kusuma pada hasil Pra Survei Kegiatan melalui Google Form)

Selain itu, Toni Rahmad Saputra menyampaikan kegiatan *public speaking* ini agar dapat berbicara dengan baik saat melakukan *public speaking*. Saat pelaksanaan pelatihan, narasumber yang dihadirkan oleh pelaksana adalah Riski Damastuti, S.S.Sos., M.A dan Dwi Pela Agustina, S.I.Kom., M.A yang merupakan pengajar *Public speaking* di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta. Pemaparan materi mengenai *public speaking* mendapatkan antusias dari peserta dan semangat untuk mempraktikkannya.

Langkah yang dilakukan narasumber dalam pelaksanaan kegiatan *pertama*, narasumber memulai kegiatan dengan mempersilakan peserta menyampaikan nama dan motivasi mengikuti pelatihan secara singkat. *Kedua*, narasumber memaparkan materi yang sudah disiapkan dan muncul dalam proyektor yang disiapkan. *Ketiga*, narasumber membuat permainan berupa merangkai kata-kata-kata yang disiapkan oleh rekan mahasiswa pada papan yang disediakan. *Keempat*, peserta diminta memberikan penilaian terhadap teman yang sedang merangkai kata dan memberikan pendapatnya. Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Peserta diminta mengungkapkan pendapatnya sebelum narasumber memulai materi



Gambar 2. Peserta aktif memberikan *feedback* dalam kegiatan pelatihan

Girsang menyebutkan bahwa pemberian materi *public speaking* melalui ceramah dan presentasi memiliki tujuan menginformasikan (*to inform*), mempersuasi (*to persuade*), dan untuk menghibur (*to entertain*) (Girsang, 2018).

Sementara dalam pelatihan ini, narasumber memberikan informasi mengenai definisi *public speaking*, ragam *public speaking* dan cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan *public speaking*. Selanjutnya ada peran persuasi, yaitu bagaimana narasumber mengajak audiens untuk fokus mengikuti kegiatan pelatihan *public speaking*. Kemudian menghibur, pada pelaksanaannya narasumber menyisipkan *ice breaking* untuk menghibur para peserta dan memberikan *games* agar menjada *mood* peserta dalam mengikuti pelatihan.

Dalam praktiknya, peserta diminta untuk menguraikan kata-kata yang diberikan oleh fasilitator, kemudian narasumber memandu peserta untuk memulai merangkai kata-kata. Diakui oleh peserta bahwa ternyata mengungkapkan pendapat membutuhkan keberanian dan rasa percaya diri yang tidak mudah. Setelah selesai Menyusun kata dan mengungkapkannya di hadapan peserta lainnya, salah satu peserta menyebutkan bahwa ternyata sulit untuk merangkai kata dan mengungkapkannya.

Narasumber pun memberikan pemahaman bahwa menumbuhkan rasa percaya diri memang tidak bisa instan, karenanya butuh proses dan latihan secara terus menerus. Selain itu 'jam terbang' seseorang berbicara di depan umum juga akan mempengaruhi kemampuan *public speaking* seseorang. Oleh karena itu, narasumbernya menyarankan peserta untuk menerima dan memanfaatkan kesempatan apabila diminta untuk melakukan *public speaking*. Baik saat diminta pendapat ketika rapat, menjadi pemandu acara bahkan berpidato dalam sebuah kegiatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainal Tobe menyebutkan bahwa kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Al-Ma'Muroh memberikan peran terhadap keberanian santri dalam melakukan *public speaking*. Santri yang untuk berbicara di depan teman-temannya ada yang malu, canggung sampai gugup bahkan ada yang tidak berani untuk tampil perlahan mulai ada perubahan lebih berani, kritis dan berwawasan luas (Tobe, 2022).

Barangkali kegiatan *muhadhoroh* di pesantren ini pula perlu diadaptasi oleh pemuda dan dapat menjadi program kerja. *Muhadhoroh* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan santri pada hari-hari tertentu. Adapun kegiatan *Muhadhoroh* ini adalah pidato menggunakan Bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kegiatan tersebut tentu nantinya dapat memberikan kemampuan bagi anggota pemuda karang taruna untuk dapat belajar lebih berani dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu melatih mental dan kelancaran berbicara saat di depan umum sangatlah penting. Kemudian kegiatan *muhadhoroh* dapat melatih mental dan kelancaran berbicara saat di depan umum serta melatih Bahasa yang digunakan.

Tidak harus persis sama, namun setidaknya kegiatan perkumpulan pemuda yang kemudian di disain seperti muhadhoroh sbagai wadah Latihan bagi pemuda pemudi Jongkangan untuk Latihan. Rekomendasi ini beralasan karena kegiatan pelatihan *Public speaking* ini sifatnya singkat dan terbatas. Sebagaimana juga disampaikan oleh peserta setelah pelatihan bahwa waktu dan pelaksanaan lebih diperpanjang.

*"Mungkin bisa ada lanjutan pelatihan public speaking, sehingga mungkin bisa lebih detail dan waktunya ditambahin supayaa benar-benar bisa mengasah public speaking kita semua dan semakin percaya diri". (Pernyataan Dwi Utami pada hasil Survei Evaluasi Kegiatan melalui Google Form).*

Selain itu, peserta lain juga mengungkapkan hal yang sama seperti pada pernyataan berikut:

*"Semoga untuk kedepannya waktu untuk pelatihan bisa diperpanjang lagi agar ilmu yang disampaikan semakin bertambah dan semoga kedepannya karang taruna yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan semakin banyak". (Pernyataan Dwi Utami pada hasil Survei Evaluasi Kegiatan melalui Google Form)*

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dari peserta kegiatan pelatihan *public speaking*. Hal ini dapat terlihat dari form evaluasi yang dibagikan oleh pelaksana. Menurut Dhesta Eka Danayanti bahwa setelah mengikuti pelatihan ia lebih paham bagaimana menyusun presentasi serta menyiapkannya dengan lebih baik.

Selain itu, Maharani Dwi Kusama mengungkapkan bahwa kegiatan pelatihan *public speaking* ini sangat menarik dan mendapat pengalaman baru baginya dan menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan publik dan berharap ada kegiatan selanjutnya. Sebagaimna konsep ilmu komunikasi yaitu fungsi komunikasi merupakan komunikasi sosial. Sehingga perlu kemampuan berkomunikasi yang baik guna mengaktualisasikan diri, terhindar dari tekanan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Oleh karena itu, salah satu hal yang menjawab fungsi komunikasi tersebut adalah dengan berupaya melatih kemampuan *public speaking* individu karena dengan kemampuan *public speaking* yang baik maka dapat mengaktualisasikan diri dengan segala kegemaran dan *passion* yang dimiliki.

Seperti yang diungkapkan oleh peserta Septia Rahma Nur Kholifah bahwa kegiatan ini sangat berkesan karena melalui pelatihan *public speaking* ini membawa banyak manfaat khususnya anggota karangtaruna untuk bisa tampil lebih percaya diri, materi pun disampaikan dengan sangat baik, menarik, dan asik tidak monoton sehingga materi yang dibawakan dapat berkesan.

Oleh karena itu, harapan dari kegiatan ini untuk dapat meningkatkan kapasitas (*Capacity Building*) sudah terwujud meskipun perlu evaluasi dalam hal konten materi

kegiatan yang lebih banyak praktik ketimbang materinya. Sehingga, kegiatan ini tidak cukup dilaksanakan dalam dua sesi saja melainkan dapat dibuat pelatihan tingkat lanjutan.



Gambar 3. Tim pelaksana bersama narasumber dan peserta melakukan foto bersama se usai acara di Balai Warga Jongkangan

## KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini menjawab situasi mitra dimana membutuhkan pelatihan untuk melatih pemuda mengungkapkan pendapat. Hal ini terlihat dari respon peserta dalam form evaluasi *google form* yang dibagikan oleh pelaksana. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat perubahan wawasan peserta mengenai *public speaking*. Kemampuan *public speaking* tentu tidak langsung tiba-tiba dan langsung jadi. Perlu proses sehingga diharapkan karang taruna dapan melaksanakan program kerja berupa kegiatan *public speaking* dengan berbagai ragam di hadapan sesama anggota lainnya. Adapun kegiatan pelatihan *public speaking* ini diharapkan tidak hanya dilakukan sekali ini saja, akan tetapi peserta berharap tim melakukan kegiatan lanjutan sebagai rangkaian dari kegiatan pelatihan *public speaking* yang menjadikan pemuda berdaya berani bicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintang, W. (2014). *Powerful Public Speaking*. Andi.
- Damayanti, E. (2014). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi Di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(3), 464–470.
- Gani, R. et all. (2020). *Virtual Public Speaking*. Simbiosia Rekatama Media.
- Girsang, L. R. (2018). Public Speaking sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan*, 2(1), 81–85.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca*, 1(1).
- Suranto. (2018). *Komunikasi Organisasi; Prinsip Komunikasi untuk Peningkatan Kinerja Organisasi*. Remaja Rosda Karya.
- Tobe, M. Z. (2022). Peran Kegiatan Muhadhoroh dalam Peningkatan Public Speaking Santri Pondok PE santren Al Ma'Muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan. [Http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id](http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id).

## BIO DATA PENULIS

---

### Dwi Pela Agustina

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Memiliki passion pada pengabdian masyarakat dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan kecakapan masyarakat di semua aspek, remaja, anak2 dan orang tua. Saat ini mengajar beberapa mata kuliah di antaranya *Public Speaking*, Jurnalistik dan Komunikasi Organisasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: [dwipela@amikom.ac.id](mailto:dwipela@amikom.ac.id)

### Renindya Azizza Kartikakirana

Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Amikom Yogyakarta. Fokus pada bidang pemberdayaan masyarakat dan pemetaan serta tata kota dan lingkungan. Penulis dapat dihubungi melalui email: [renindyakartikakirana@amikom.ac.id](mailto:renindyakartikakirana@amikom.ac.id)

---